

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian perusahaan dalam melaporkan informasi keuangan, perusahaan akan lebih cepat melakukan pengakuan terhadap kerugian atau hutang daripada aktiva dan laba. Definisi konservatisme berdasarkan Glosarium Pernyataan Konsep No. 2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) adalah reaksi hati-hati (*prudent reaction*) ketika menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah diperhitungkan secara maksimal. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*) (Savitri, 2016).

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga (Savitri, 2016).

Konservatisme akuntansi melihatkan pelaporan pandangan yang paling tidak optimis ketika dihadapkan pada ketidakpastian dalam pengukuran. Kejadian yang paling umum dari konsep ini adalah bahwa keuntungan tidak diakui sampai direalisasikan, sedangkan kerugian diakui. Konservatisme akuntansi mengurangi keandalan dan relevansi informasi akuntansi setidaknya dalam dua cara. Pertama,

konservatisme akuntansi mengecilkan aset bersih dan laba bersih. Kedua, konservatisme menghasilkan pengakuan kabar baik yang tertunda secara selektif dalam laporan keuangan, sementara segera mengenali berita buruk (Subramanyam, 2014).

Konservatisme Akuntansi dibedakan menjadi dua: Pertama, konservatisme akuntansi tanpa syarat adalah bentuk akuntansi yang diterapkan secara konsisten dan mengarah pada pernyataan yang terus menerus tentang nilai aset contohnya pengeluaran *Research and Development* (R&D) dihapuskan ketika sudah terjadi, terlepas dari potensi ekonominya. Oleh karena itu aset bersih perusahaan yang intensif litbang (penelitian dan pengembangan) selalu dikecilkan. Kedua konservatisme akuntansi bersyarat mengacu pada mengakui semua kerugian dengan segera tetapi mengakui keuntungan hanya setelah direalisasikan, contohnya menuliskan aset seperti PP&E atau *goodwill* ketika telah terjadi penurunan nilai ekonomi, yaitu pengurangan potensi arus kas masa depan (Subramanyam, 2014).

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan *conservatism based on accrued items*. Konservatisme menghasilkan nilai akrual yang negatif terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terrealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan *earnings conservatism based on accrued items* (CONACC) karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan (Savitri, 2016).

Pencatatan akrual dibagi menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan. Adapun rumus konservatisme akuntansi yang dapat dihitung sebagai berikut (Savitri, 2016):

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

CONACC	: <i>Earnings conservatism based on accrued items</i>
NIO	: <i>Operating profit of current year</i>
DEP	: <i>Depreciation of fixed assets of current year</i>
CFO	: <i>Net amount of fixed flow from operating activities of current year</i>
TA	: <i>Book value of closing total assets</i>

2.1.2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris, maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh manajer. Karena hal ini kepemilikan saham manajerial dinilai dapat mengatasi konflik keagenan, karena dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dan manajer. Hal ini dapat terjadi karena manajemen akan ikut berpartisipasi dan mengambil manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil serta ikut menanggung risiko atas pengambilan keputusan yang telah diambil (Gunawan, 2016).

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemilik saham perusahaan. dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* diberi mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Keputusan bisnis yang diambil manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya

(*utilities*) perusahaan. dalam konteks ini masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Masing-masing pihak memiliki risiko terkait dengan fungsinya, manajer memiliki risiko untuk tidak ditunjuk lagi sebagai manajer jika gagal menjalankan fungsinya. Sementara pemegang saham memiliki risiko kehilangan modalnya jika salah memilih manajer. Kondisi ini merupakan konsekuensi adanya pemisah fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan (Gunawan , 2016).

Manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan berusaha untuk menyalurkan kepentingan sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan, jika manajer tersebut sebagai individu pemegang saham, karena dengan meningkatkan nilai perusahaan maka kekayaan akan ikut meningkat pula. Manajer akan mementingkan kepentingan sendiri dalam perusahaan jika manajer bukan sebagai pemegang saham. Adanya kepemilikan manajerial biasanya akan menimbulkan masalah antara pengelola dengan perusahaan yang mempunyai tujuan masing-masing salah satunya masalah yang biasa ditimbulkan karena adanya kepemilikan manajerial yaitu masalah agensi, dimana antara pemilik saham dan perusahaan memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda. Dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya merupakan tujuan utama perusahaan dan pemilik saham (Sari M. , 2021).

Untuk mengurangi konflik kepentingan (*agency problem*) antara agent dan principal, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer di perusahaan. Sebaliknya, konflik kepentingan akan semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil. Ketika kepemilikan manajer tinggi, manajer akan semakin profuktif untuk meningkatkan perusahaan. adapun rumus struktur kepemilikan manajerial yang dihitung sebagai berikut (Sari M. , 2021).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki komisaris dan direktur}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Intensitas Modal

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun tidak lancar yang dicerminkan dalam suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara *operating assets* dengan jumlah penjualan

yang diperoleh pada periode tertentu. Semakin tinggi rasionya, semakin banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan penjualan artinya, semakin banyak padat modal perusahaan. Perusahaan yang sangat padat modal cenderung lebih berisiko daripada yang serupa perusahaan yang menggunakan aset yang lebih sedikit. Jika ada penurunan penjualan, untungnya menurun tajam untuk perusahaan dengan biaya tetap tinggi karena biaya tetap tidak dapat dikurangi dalam waktu singkat. Intensitas modal yang tinggi umumnya dikaitkan dengan aset tetap yang tinggi dan biaya tetap yang tinggi. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aset merupakan bagian dari aset lancar, yang merupakan modal perusahaan. dengan kata lain, jumlah aset merupakan bagian dari aset lancar sama atau lebih dari 50% dari total aset (Parrino, Kidwell, & Bates, 2014).

Intensitas modal dapat menggambarkan bagaimana suatu perusahaan akan melakukan pengorbanan dalam mengeluarkan *fund* (dana) untuk kegiatan operasional dan mendanai aset demi memperoleh laba. Menjelaskan seberapa besar aset tetap perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal menjelaskan apabila jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan tinggi akan mengakibatkan beban penyusutan tinggi yang secara otomatis akan menyebabkan laba perusahaan menurun (Savitri, 2016).

Capital intensity menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan pada perusahaan. rasio *capital intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang padat modal. berdasarkan dari pengertian tersebut bahwa *capital intensity* adalah aktivitas perusahaan dalam menginvestasikan kekayaan pada aset tetap yang dikaitkan dengan investasi dalam mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan dalam menghasilkan pendapatan yang menjadi indikator perusahaan. dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka dapat meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga menghasilkan penjualan yang meningkat (Asquith & Weiss, 2019)

Capital intensity merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* atau rasio intensitas modal juga dapat diartikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan perusahaan.

Capital intensity dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan penjualan untuk perusahaan, intensitas modal bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan berinvestasi kepada bentuk aset tetap (Sukamulja, 2019) .

Capital intensity atau intensitas modal yakni aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang di hubungkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Untuk memperebutkan pasar, perusahaan yang melakukan penanaman modal sangat perlu memantau prospeknya terlebih dahulu. Intensitas modal sebagai rasio antara *fixed asset* seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aset. Harapan perusahaan adalah memperoleh laba dengan memiliki modal yang besar. aset tetap merupakan salah satu modal terbesar yang terdapat di perusahaan. hampir semua aset tetap terjadi penyusutan dan biaya penyusutan tersebutlah yang akan mengurangi jumlah pajak di perusahaan (Parrino, Kidwell, & Bates, 2014).

Adapun rumus intensitas modal yang dapat dihitung sebagai berikut (Parrino, Kidwell, & Bates, 2014) :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Revenue}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset, total dari modal dan total dari penjualan yang dimiliki suatu perusahaan. ukuran perusahaan yang besar berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan akan mendapatkan kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya. Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan pinjaman dana eksternal dengan kecenderungan bahwa perusahaan yang bertumbuh dengan pesat harus mengandalkan pinjaman eksternal dan memenuhi kebutuhan dana operasional perusahaan (Tamrin & Maddatuang, 2019).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori

yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan system dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas (Wati, 2019).

Karakteristik dari berbagai usaha dilihat dari kekayaan bersih tahunan sesuai Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja sebagai berikut (Peraturan.bpk.go.id, 2022) :

1. Kriteria usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Kriteria usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
4. Kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah dapat memuat modal usaha, indikator kekayaan bersih, hasil penjualan tahunan, atau nilai investasi, insentif dan disinsentif, penerapan teknologi ramah lingkungan, kandungan lokal, atau jumlah tenaga kerja sesuai dengan kriteria setiap sentor usaha.

Ukuran perusahaan sangat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan bisa menentukan tingkat seberapa mudah perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan yang akan mempengaruhi kecepatan dalam menyampaikan laporan keuangan publik. Ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut dapat diukur sebagai logaritma dari total aset. Perusahaan dengan skala yang besar akan lebih

konsisten untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Adapun rumus ukuran perusahaan yang dapat dihitung sebagai berikut (Wati, 2019) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Assets}) \quad (2.4)$$

2.1.5. *Growth Opportunity*

Growth Opportunity atau peluang pertumbuhan adalah kesempatan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatid terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang. Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan, akrena investasi yang digunakan ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan kas di masa depan (Meliyanti, 2021).

Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang. Selain peluang pertumbuhan, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba. Mengantisipasi dan menemukan bahwa jika investor institusional dengan motivasi melakukan pengawasan memiliki lebih banyak saham, perusahaan akan lebih cenderung mengadopsi prinsip akuntansi konservatif, selain itu semakin banyak *growth opportunity* bagi perusahaan, atau semakin serius asimetri informasi, semakin

sulit investor institusional dalam mengawasi maksimalisasi manfaat oleh manajemen, dan semakin besar kebutuhan untuk bergantung pada akuntansi konservatif untuk tata kelola perusahaan dan pengawasan (Meliyanti, 2021).

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu perusahaan akan mempertahankan *earning* untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan di waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui hutang yang lebih besar. Perusahaan dengan *growth opportunity* umumnya mengandalkan pinjaman jangka pendek jika mereka mempunyai *asymmetry information*. Jika perusahaan dengan peluang pertumbuhan mempunyai hubungan yang dekat dengan pihak kreditur atau bank, dan tidak mengalami *asymmetry information*, maka *financing* melalui hutang jangka panjang dapat diperoleh (Meliyanti, 2021).

Growth opportunity dalam penelitian ini diproksikan dengan *Market to Book Value of Equity*. *Market to Book Value of Equity* adalah rasio bagian dari *Investment Opportunity Set* berdasarkan harga yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan. *Market to book value of equity* adalah metrik keuangan yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku ekuitasnya. Di sisi lain, nilai pasar ekuitas adalah harga saham saat ini dari semua saham yang beredar, yang diperdagangkan secara aktif di pasar terbuka, dengan asumsi masa depan perusahaan yang dihargai. Rasio pasar terhadap buku dihitung dengan membagi kapitalisasi pasar perusahaan dengan nilai buku ekuitasnya. Rasio pasar terhadap buku yang tinggi menunjukkan bahwa saham mahal atau *overvalued*, sedangkan rasio rendah menunjukkan bahwa saham murah atau *undervalued*. Sebagian dinyatakan dalam harga pasar yang beranggapan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan yang secara parsial tergabung dalam harga saham. Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Perusahaan yang tumbuh akan mempunyai nilai pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva riilnya (Meliyanti, 2021).

Market to book value of equity mengindikasikan tingkat kemakmuran suatu perusahaan dengan jumlah modal yang diinvestasikan dalam perusahaan oleh para pemegang saham sama sekarang dan masa lalu. Nilai buku saham mencerminkan nilai

historis dari aktiva perusahaan. perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya. Rata-rata industri pada *market to book value equity* adalah 1,8. *Market to book value of equity* dianggap baik jika diatas 1,8 (Brigham & Ehrhardt, 2016).

Market to Book Value of Equity merupakan salah satu proksi *growth opportunity* yang berbasis pada harga. Metode ini menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dengan harga-harga dan prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga saham serta perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang tinggi secara relatif untuk aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. Rasio ini mencerminkan bahwa pasar menilai return atas investasi perusahaan pada masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan ekuitasnya. Adapun rumus *growth opportunity* yang dapat dihitung sebagai berikut (Darmawan, 2018):

$$MTBVOE = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{harga penutupan}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Memahami rasio likuiditas penting karena menunjukkan sejauh mana perusahaan diharapkan dapat membayar utang kepada kreditor dan melakukannya sesuai dengan persyaratan yang disepakati. Masalah likuiditas dapat menjadi indikasi pertama adanya masalah operasional signifikan dalam perusahaan (Gillingham, 2015).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2019).

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid. Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang lebih berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan (Kasmir, 2019).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan membayar kewajiban lancar perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2019).

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya (Kasmir, 2019).

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang paling luas dari likuiditas jangka pendek karena mempertimbangkan semua aset likuid yang tersedia, termasuk persediaan dan piutang. Rasio ini sangat membantu dalam memperkirakan likuiditas selama siklus produksi atau periode tahunan, tetapi bisa dibilang kurang membantu

dalam jangka pendek yang lebih mendesak. Pengguna seperti pemberi pinjaman atau kreditor kurang berfokus pada ukuran ini karena cakupannya lebih luas (Gillingham , 2015).

Pada perusahaan yang baik, hasil rasio ini seharusnya lebih dari 1,5x jika tidak, maka ada alasan untuk khawatir dan analisis akan menyelidiki masalah untuk menentukan masalah di balik hasil yang rendah. Nilai rasio sebesar kurang dari 1,0x adalah tanda peringatan yang menunjukkan perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Pengguna harus berusaha untuk memahami komposisi pembilang rasio ini. Sebagai contoh mungkin saja piutang atau persediaan merupakan bagian yang terlalu besar dari modal kerja. Dengan kata lain, penting untuk memahami apakah komponen yang kurang likuid terdiri dari sebagian besar aset likuid, terutama jika hasil rasio sangat kuat (Gillingham , 2015).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha sejenis. Pada perusahaan yang sehat, hasil perhitungan rasio likuiditas harus melebihi 150%. Nilai rasio yang kurang dari 100% merupakan tanda peringatan yang mengindikasikan perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus likuiditas yang dapat dihitung sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

2.1.7. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya yang dibandingkan

dengan menggunakan modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga adanya kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat leverage yang rendah maka mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio leverage dengan sebaik mungkin sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio leverage sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya (ekuitas). Dengan mengetahui leverage, dapat memberikan beberapa keuntungan yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Dapat menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Dapat mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait penggunaan sumber dana ke depan.

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga adanya kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat leverage yang rendah maka mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio leverage dengan sebaik mungkin sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Besar kecilnya rasio leverage sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya (ekuitas) (Kasmir, 2019)

Pada penelitian ini leverage diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (modal). Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh

utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat leverage perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan (Sukamulja, 2019).

Dari sudut pandang pemberi pinjaman atau kreditor tentu lebih menginginkan *debt to equity ratio* yang lebih kecil dan mengindikasikan perusahaan sanggup membayar semua kewajibannya dengan semua aset yang dimilikinya. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Adapun rumus leverage dapat dihitung sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \quad (2.7)$$

2.1.8. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan aset atau ekuitas untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Rasio profitabilitas penting digunakan untuk mengukur kualitas perusahaan, serta sebagai dasar penilaian bagi pengusaha dan investor. Meskipun dipengaruhi oleh konvensi akuntansi, laba masih menjadi indikasi yang paling relevan untuk menilai kemampuan perusahaan (Gillingham, 2015).

Rasio profitabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang disebut dengan

Operating Ratio. Rasio profitabilitas juga mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang di peroleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Gillingham , 2015).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2019).

Profitabilitas adalah hubungan yang terjadi antara laba dengan penjualan dan laba dengan investasi yang secara bersama-sama keduanya menunjukkan efektifitas keseluruhan operasi perusahaan. implikasi *pecking order theory* adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai Sebagian besar kebutuhan pendanaan. Alasannya biaya dana internal lebih murah dibandingkan biaya dana eksternal. Profitabilitas dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil operasi. Profitabilitas akan menunjukkan pertimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan mencerminkan efektifitas dan keberhasilan manajemen secara keseluruhan (Kasmir, 2019)

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA) yang mana rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini membuktikan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Semakin tinggi hasil

pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin besar hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Apabila besaran rasio tinggi maka hal itu tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan aset yang telah dimilikinya. Rasio yang kecil akan menunjukkan sedikitnya perubahan aset yang dibiayai oleh utang, dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal (Kasmir, 2019).

Return on assets (ROA) membahas hubungan antara laba dan aset. Penilaian terhadap hasil perhitungan juga bervariasi karena perbedaan jenis industri ataupun komposisi neraca. Industri dengan modal besar seperti perusahaan manufaktur umumnya akan menghasilkan angka ROA yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan jasa. Perusahaan manufaktur membutuhkan peralatan mahal yang akan dicatat sebagai aset di neraca sehingga tidak sebanding dengan nilai peralatan pada perusahaan jasa. Oleh karena itu penilaian terhadap keefektifan laba perusahaan biasanya dibandingkan berdasarkan rata-rata pada industri sejenis (Gillingham, 2015).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang aktiva manajemen. Rata-rata industri *return on asset* adalah 30%. Hasil pengembalian ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Adapun rumus profitabilitas yang dapat dihitung sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \quad (2.8)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Kadek Ayu Permaidya Sari (2021)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan dan <i>Growth Opportunities</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019)	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1. Struktur Kepemilikan Manajerial 2. Intensitas Modal 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Growth Opportunities</i>	Secara Simultan: Struktur Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan dan <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial: 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. 2. <i>Growth Opportunity</i> berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi. 3. Struktur Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
Siti Suharni, Arini Wildaniyati dan Dea Andreana (2019)	Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, <i>Cash Flow</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2017)	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1. Jumlah Dewan Komisaris 2. Leverage 3. Profitabilitas 4. Intensitas Modal 5. <i>Cash Flow</i> 6. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan: Jumlah Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, <i>Cash Flow</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial: 1. Profitabilitas dan <i>Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. Jumlah Dewan Komisaris, Intensitas Modal, Leverage, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
Faizah Hardiyanti, Zul Azmi dan Muhammad Ahyaruddin (2022)	Pengaruh <i>Debt Covenant</i> , Leverage, dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1. <i>Debt Covenant</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Growth Opportunity</i> 4. <i>Financial Distress</i>	Secara Simultan: <i>Debt Covenant</i> , Leverage, <i>Growth Opportunities</i> , <i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial: 1. <i>Debt Covenant</i> berpengaruh terhadap

Tabel Lanjutan 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			Konservatisme Akuntantansi. 2. Leverage, <i>Growth Opportunity, Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
Ramadahniel Islami, Putri Ayu Solihat, Amellia Jamil dan Nanda Suryadi	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2019)	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1 Profitabilitas 2 Likuiditas 3 Leverage 4 Ukuran Perusahaan	Secara Simultan: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial: 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. 2. Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
Abdil Alfaresi, Muhammad Faud dan Nasrul Kahfi Lubis (2022)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Dividen Payout Ratio</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI)	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1 Intensitas Modal 2 <i>Dividen Payout Ratio</i> 3 <i>Financial Distress</i>	Secara Simultan: Intensitas Modal, <i>Dividen Payout Ratio, Financial Distress</i> berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial: 1. Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. 2. <i>Dividen Payout Ratio</i> berpengaruh negative terhadap Konservatisme Akuntansi. 3. <i>Financial Distress</i> tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
Veni Eka Rismawati dan Ida Nurhayati (2023)	Pengaruh <i>Corporate Governance, Growth Opportunity</i> , dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan yang	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1 Kepemilikan Manajerial	Secara Simultan: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instusional, <i>Growth Opportunity</i> , Profitabilitas, Leverage berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Tabel Lanjutan 2.1.

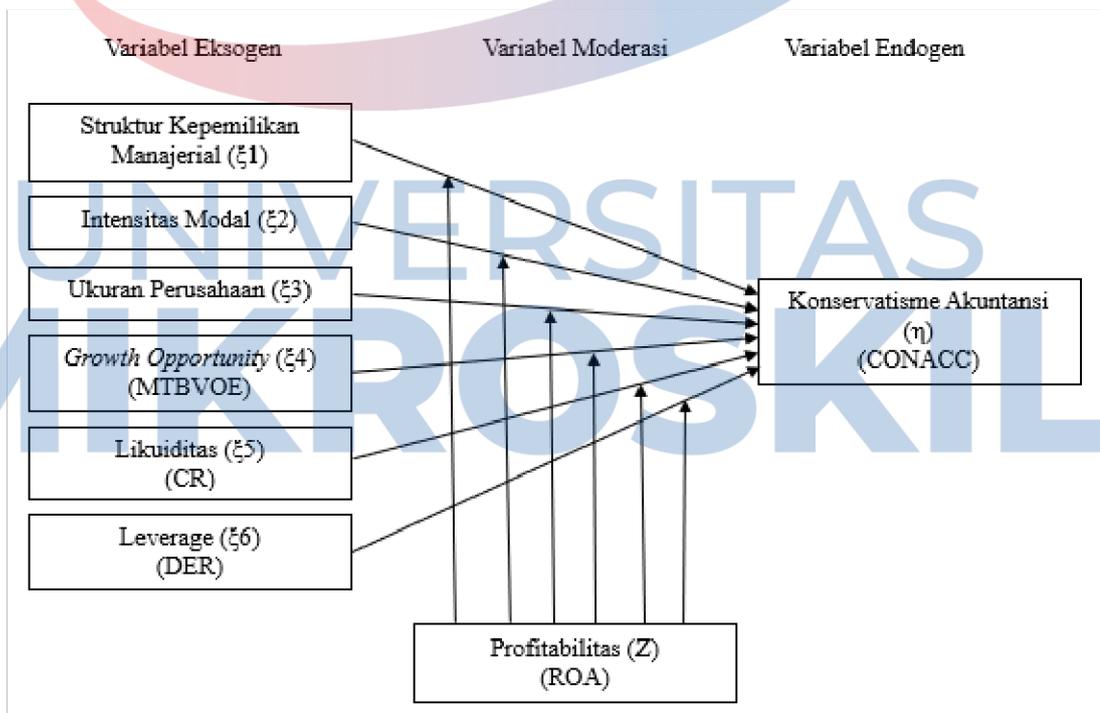
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	Terdaftar di BEI 2020 - 2022	2 Kepemilikan Institusional 3 <i>Growth Opportunity</i> 4 Profitabilitas 5 Leverage	Secara Parsial: 1. Leverage berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi. 2. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap Konservatisme Akuntansi. 3. <i>Growth Opportunity</i> , Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
I Gst. B Ngr. P. Putra, A.A. Pt. Ag. Mirah Purnama Sari dan Gde Deny Larasdiputra (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1 Kepemilikan Institusional 2 Kepemilikan Manajerial	Secara Simultan: Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial: Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.
Tanto (2023)	Kajian Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1 Ukuran Perusahaan 2 Likuiditas 3 Leverage	Secara Simultan: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial: Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.
Maria Fitriana Ega (2023)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Biaya Politik Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi Variabel Eksogen: 1 Kepemilikan Publik 2 Likuiditas 3 Pertumbuhan Penjualan 4 Biaya Politik	Secara Simultan: Kepemilikan Publik, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Biaya Politik berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Secara Parsial: 1. Pertumbuhan Penjualan, dan Biaya Politik berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi. 2. Kepemilikan Manajerial, dan Likuiditas tidak

Tabel Lanjutan 2.1.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Tasya Meiliana Putri (2023)	Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi, <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 - 2021	<p>Variabel Endogen: Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Eksogen: 1 Arus Kas Operasional 2 <i>Financial Distress</i> 3 Profitabilitas 4 Leverage</p>	<p>berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.</p> <p>Secara Simultan: Arus Kas Operasional, <i>Financial Distress</i>, Profitabilitas, Leverage berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.</p> <p>Secara Parsial: 1. Arus Kas Operasi, <i>Financial Distress</i>, Profitabilitas, dan Leverage berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.</p>

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Konservatisme Akuntansi(η). Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (Z). Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah

Struktur Kepemilikan Manajerial (ξ_1), Intensitas Modal (ξ_2), Ukuran Perusahaan (ξ_3), *Growth Opportunity* (ξ_4), Likuiditas(ξ_5), Leverage (ξ_6).

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan manajerial yang lebih besar mengindikasikan bahwa pihak manajemen memiliki saham perusahaan yang cukup banyak. Dalam konteks konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial berperan sebagai bentuk pemantauan internal. Manajemen yang memiliki jumlah saham yang besar cenderung lebih berkepentingan dalam memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan tidak memberikan gambaran yang terlalu optimis sehingga lebih mendorong manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Putra, Sari, & Larasdiputra, 2019).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan baik karena perusahaan mempertimbangkan risiko, ketidakpastian, dan dampak keputusan keuangan dalam jangka pendek dan Panjang. Hal ini akan membantu perusahaan dalam memelihara kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan, serta menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas dan kepemilikan manajerial yang tinggi maka manajemen perusahaan akan merasa bahwa pendapatan yang tinggi dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga manajemen tidak menerapkan prinsip konservatisme. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah dan kepemilikan manajerial yang tinggi maka manajemen lebih berhati-hati dan cenderung menerapkan prinsip konservatisme. Karena profitabilitas yang rendah dapat meningkatkan risiko kerugian yang signifikan dan manajemen akan berusaha mengantisipasi potensi masalah dengan melaporkan informasi yang lebih konservatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1a: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H2a: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi.

2.4.2. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Intensitas modal yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak modal sendiri yang dapat digunakan untuk menutupi potensi kerugian atau ketidakpastian dalam nilai aset. Intensitas modal yang tinggi akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Apabila intensitas modal rendah, manajemen akan lebih cenderung menerapkan prinsip konservatisme yang lebih kuat. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan modal yang rendah lebih rentan terhadap potensi kerugian, dan manajemen akan mengantisipasi masalah dengan melaporkan informasi yang lebih konservatif dalam laporan keuangan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Alfaresi, Faud, & Lubis, 2022).

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki laba yang stabil dan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Meskipun perusahaan profitable tetap berpotensi menerapkan prinsip konservatisme agar perusahaan dapat mengakui pendapatan dengan hati-hati dan mengantisipasi potensi penurunan dan membuat estimasi yang lebih konservatif dalam penentuan nilai aset atau piutang. Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas dan intensitas modal yang rendah, perusahaan cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih rendah hal ini karena dapat menghasilkan laba yang cukup besar. Dalam situasi ini perusahaan akan kurang bergantung pada prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan. Namun, apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas tinggi dan intensitas modal yang tinggi, risiko keuangan mereka akan meningkat. Dalam situasi ini, manajemen akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk mengantisipasi risiko. Prinsip konservatisme dapat diterapkan lebih kuat untuk mencerminkan potensi kerugian yang lebih besar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1b: Intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H2b: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara intensitas modal dengan konservatisme akuntansi.

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, lebih banyak transaksi, dan kompleksitas yang lebih tinggi dalam operasi mereka. Ukuran perusahaan besar dapat menghasilkan berbagai ketidakpastian dalam akuntansi seperti volatilitas pendapatan dan nilai asetnya lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menerapkan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan mereka untuk mengurangi risiko overestimasi laba atau *overvaluing* aset yang terkait dengan ukuran dan kompleksitas operasional perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Sari K. A., 2021).

Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas tinggi cenderung memiliki laba yang lebih stabil dan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Meskipun perusahaan profitable tetap berpotensi menerapkan prinsip konservatisme agar perusahaan dapat mengakui pendapatan dengan hati-hati dan mengantisipasi potensi penurunan dan membuat estimasi yang lebih konservatif dalam penentuan nilai aset atau piutang. Perusahaan besar lebih berhati-hati dalam mengakui laba dan nilai asetnya. Perusahaan lebih bersedia mengakui laba secara bertahap daripada sekaligus, dan dapat memilih nilai yang rendah untuk aset yang nilainya tidak pasti. Dengan menerapkan prinsip konservatisme yang baik, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan memberikan jaminan bahwa laporan keuangan adalah cerminan yang akurat dari kondisi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1c: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H2c: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

2.4.4. Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Pertumbuhan perusahaan seringkali membawa ketidakpastian dalam perusahaan. peluang pertumbuhan yang tinggi berarti perubahan cepat dalam operasi dan perubahan pasar. Tingkat ketidakpastian yang tinggi ini mempengaruhi penerapan prinsip konservatif laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang besar lebih cenderung menerapkan konservatisme yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena dorongan untuk mencerminkan potensi pertumbuhan yang lebih besar dalam laporan keuangan, yang menghasilkan pengakuan pendapatan yang lebih awal dan penilaian aset yang lebih optimis. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Sari K. A., 2021).

Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi memiliki laba yang stabil dari tahun ke tahun. Hal ini membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme agar perusahaan dapat mengakui pendapatan dengan hati-hati dan mengantisipasi potensi penurunan dan membuat estimasi yang lebih konservatif dalam penentuan nilai aset atau piutang. Ketika perusahaan memiliki *growth opportunity* yang tinggi dan profitabilitas yang tinggi lebih cenderung menerapkan konservatisme yang lebih rendah karena perusahaan akan membuat pengakuan pendapatan lebih awal untuk mencerminkan potensi pertumbuhan yang lebih besar dimasa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1d: *Growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H2d: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *growth opportunity* dengan konservatisme akuntansi.

2.4.5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki kemampuan untuk dengan mudah memenuhi kewajiban keuangan saat jatuh tempo tanpa mengandalkan pendapatan atau pembiayaan tambahan. Oleh sebab itu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi lebih cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan

keuangan. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa risiko keuangan yang terkait dengan kewajiban dan keterlambatan pembayaran yang lebih rendah. Perusahaan dapat lebih fleksibel dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Islami, Solihat, Jamil, & Suryadi, 2022).

Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi memiliki laba yang stabil. Hal tersebut menyebabkan perusahaan lebih menerapkan prinsip konservatisme agar perusahaan dapat mengakui pendapatan dengan hati-hati dan mengantisipasi potensi penurunan laba dan membuat estimasi yang lebih konservatif dalam penentuan nilai aset atau piutang. Ketika perusahaan memiliki nilai profitabilitas dan likuiditas yang tinggi lebih cenderung menerapkan pendekatan yang lebih hati-hati dalam mengakui pendapatan atau labanya. Perusahaan lebih bersedia menunda pengakuan pendapatan dan mengambil tindakan yang menguranginya agar meminimalisasi terjadinya risiko dimasa depan. Oleh karena itu perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mencerminkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dalam pengakuan pendapatan, nilai aset, dan pengakuan beban. Hal ini dapat menghasilkan laba perusahaan yang lebih konservatif dan posisi keuangan yang lebih konservatif secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1e: Likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H2e: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan konservatisme akuntansi.

2.4.6. Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi jika kinerja operasionalnya menurun atau jika perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar bunga dan pokok hutang. Oleh karena itu, perusahaan dengan leverage tinggi lebih cenderung menerapkan konservatisme akuntansi yang lebih kuat dalam upaya untuk mengantisipasi potensi masalah keuangan. Oleh karena itu kebutuhan untuk mengurangi risiko masalah keuangan perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan menilai

aset. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Tanto, 2023).

Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi memiliki laba yang stabil dari tahun ke tahun. Hal ini membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme agar perusahaan dapat mengakui pendapatan dengan hati-hati dan mengantisipasi potensi penurunan dan membuat estimasi yang lebih konservatif dalam penentuan nilai aset atau piutang. Perusahaan dengan nilai leverage yang tinggi cenderung menilai aset yang dimiliki dengan lebih konservatif. Perusahaan menggunakan nilai yang lebih rendah dalam menghitung nilai buku aset atau mempertimbangkan depresiasi yang lebih cepat. Akibatnya laporan keuangan perusahaan dengan leverage tinggi akan mencerminkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dalam pengakuan pendapatan, penilaian aset, dan pengakuan beban. Hal ini dapat menghasilkan laba yang lebih konservatif dan posisi keuangan yang konservatif yang dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1f: Leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

H2f: Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara leverage dengan konservatisme akuntansi.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL